BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi dan Kebijakan

2.1.1 Pengertian Evaluasi dan Kebijakan

Pengertian evaluasi menurut **Syahrul dan Nizar** (2000:58) adalah sebagai berikut:

"Penilaian atau proses penelitian yang cermat keseluruhan sistem keputusuan dengan tujuan memperbaiki sistem itu".

Pengertian kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:55) adalah sebagai berikut :

"Rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak".

Jadi evaluasi kebijakan merupakan penilaian/proses penelitian yang cermat terhadap rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu tindakan. Dalam hal ini mengevaluasi kebijakan metode penilaian pada persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang dapat berpengaruh secara langsung dan signifikan pada laba perusahaan.

2.2 Persediaan

2.2.1 Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan menurut **Kieso** (2007:368) adalah :

Inventory are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold.

(Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau di konsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual)

Pengertian Persediaan menurut **Skousen** (2004:656) adalah :

"Aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan normal usaha, juga aktiva yang dimiliki untuk digunakan sebagai bahan baku dalam proses produksi".

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Menurut **Warren** (2005:440) persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan (1) barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan (2) bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Pengertian persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 paragraf 03 (2007:14.1), memberikan pengertian sebagai berikut :

Persediaan adalah aktiva :

d. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;

e. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau

f. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies)* untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dalam pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk dapat dikategorikan sebagai persediaan harus memenuhi syarat-syarat :

d. Barang tersebut adalah berwujud.

e. Dimaksud untuk dijual, baik secara langsung maupun tidak langsung.

f. Dalam rangka usaha normal perusahaan.

Dengan demikian persediaan dapat diklasifikasikan berdasarkan tipe perusahaan. Ada tiga perusahaan yaitu perusahaan jasa, perusahaan manufaktur, perusahaan dagang. Pada perusahaan jasa tidak memiliki persediaan barang, dan pada perusahaan dagang hanya memiliki satu jenis persediaan yaitu persediaan barang dagang yang siap dijual tanpa merubah bentuk. Sedangkan pada perusahaan manufaktur memiliki tiga persediaan yaitu bahan baku, barang setengah jadi, dan barang yang siap dijual.

Bahan baku adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Walaupun kata bahan baku dapat digunakan secara luas untuk mencakup seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, namun istilah ini terbatas pada bahan yang secara fisik akan dimasukkan dalam barang yang sedang diproduksi. Karena bahan ini digunakan secara langsung dalam produksi barang, maka bahan ini sering disebut sebagai bahan baku langsung (*direct materials*), sedangkan bahan baku tidak langsung (*Indirect materials*) ditujukan untuk bahan pendukung, seperti minyak dan bahan bakar dalam peralatan pabrik.

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Barang dalam proses terdiri dari bahan-bahan yang telah diproses namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Persediaan ini terdiri dari tiga komponen biaya :

1. Bahan baku langsung, yaitu bahan baku yang secara langsung dapat diidentifikasi dalam barang yang diproduksi.

2. Tenaga kerja langsung, yaitu biaya tenaga kerja yang secara langsung dapat di identifikasikan dengan barang yang diproduksi.

3. Overhead pabrik, yaitu bagian dari overhead pabrik yang dibebankan atas barang yang diproduksi.

Barang jadi adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan menunggu untuk dijual. Setelah produk selesai diproduksi, biaya yang diakumulasikan dalam proses produksi ditransfer dari akun persediaan barang dalam proses ke akun persediaan barang jadi.

Pengukuran persediaan diatur dalam PSAK No.14 paragraf 05 (2007:14.2) :

Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*).

Pengakuan sebagai beban diatur dalam PSAK No.14 paragraf 28 (2007:14.5) :

"Jika barang dalam persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi bersih harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut".

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Pengungkapan persediaan dalam laporan keuangan juga diatur dalam PSAK No.14 paragraf 31 (2007:14.6) :

Laporan keuangan harus mengungkapkan :

a. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang dipakai;

b. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi perusahaan;

c. Jumlah tercatat persediaan yang dicatat sebesar nilai realisasi bersih;

d. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai penghasilan selama periode sebagaimana dijelaskan dalam paragraf 28;

e. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 28; dan

f. Nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.

2.2.2 Sistem Pencatatan Persediaan

2.2.2.1 Sistem Perpetual (*Perpetual Inventory System*)

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system)* dilakukan setiap terjadi transaksi yang mempengaruhi persediaan. Karena itu dalam sistem perpetual tidak diperlukan penyesuaian. Jadi daftar hitung persediaan akan selalu menunjukkan nilai persediaan pada setiap saat. Sistem perpetual juga memberikan tingkat kontrol terhadap persediaan lebih akurat di banding sistem periodik karena informasi mengenai persediaan dalam sistem perpetual selalu mencerminkan keadaan sekarang.

Pada umumnya perusahaan dagang dan manufaktur yang besar telah mengadopsi sistem persediaan secara perpetual. Dengan biaya komputer dan *system point-of-sale* yang rendah, sistem persediaan perpetual menjadi lebih ekonomis. Dalam dunia usaha yang serba cepat seperti sekarang ini, sistem ini menawarkan pengawasan dan pengendalian yang berkesinambungan terhadap persediaan.

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Perencanaan pembelian dan produksi difasilitasi, persediaan yang cukup ditangan dipastikan, dan kerugian yang terjadi karena kerusakan, pencurian diungkapkan.

Karakteristik akuntansi dari sistem perpetual adalah :

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian.

2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian dicatat dalam persediaan bukan dalam akun terpisah.

3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebet akun harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.

4. Persediaan merupakan akun pengendali yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual. Buku besar pembantu memperlihatkan kuantitas dan biaya dari setiap jenis persediaan yang ada di tangan.

Berikut ini adalah jurnal dalam sistem persediaan perpetual :

a) Jurnal untuk mencatat pembelian persediaan barang (kredit) :

Dr. Persediaan	xxx	
Cr. Hutang dagang		xxx

b) Jurnal untuk mencatat retur pembelian barang :

Dr. Hutang dagang	xxx	
Cr. Persediaan		xxx

c) Jurnal untuk mencatat penjualan (kredit) :

Dr. Piutang Dagang	xxx	
Cr. Penjualan		xxx
Dr. Harga pokok penjualan	xxx	
Cr. Persediaan		xxx

d) Jurnal untuk mencatat retur penjualan :

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Dr. Retur Penjualan xxx

Cr. Piutang Dagang xxx

Dr. Persediaan xxx

Cr. Harga Pokok Penjualan xxx

e) Jurnal untuk mencatat biaya transportasi atas pembelian barang :

Dr. Persediaan xxx

Cr. Kas xxx

2.2.2.2 Sistem Persediaan Periodik (*Periodic Inventory System)*

Sistem persediaan periodik hanya dilakukan di akhir periode akuntansi atau pada saat akan menyusun laporan keuangan melalui ayat jurnal penyesuaian. Karena dalam pencatatan sistem periodik perhitungan persediaan secara fisik harus dilakukan pada akhir periode dengan tujuan mengetahui besarnya jumlah persediaan yang dilaporkan dalam neraca serta harga pokok penjualan yang akun dilaporkan pada laba rugi. Perhitungan fisik ini biasanya dilakukan pada akhir tahun fiskal perusahaan sehingga kuantitas perusahaan persediaan pada saat itu tersedia untuk penyusunan laporan keuangan.

Berikut adalah jurnal yang digunakan dalam sistem periodik :

a) Jurnal untuk mencatat pembelian persediaan barang (kredit) :

Dr. Pembelian xxx

Cr. Hutang Dagang xxx

b) Jurnal untuk mencatat retur pembelian :

Dr. Hutang Dagang xxx

Cr. Retur Pembelian xxx

c) Jurnal untuk mencatat penjualan :

Dr. Piutang Dagang xxx

Cr. Penjualan xxx

d) Jurnal untuk mencatat retur penjualan :

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Dr. Potongan Penjualan xxx

Cr. Piutang Dagang xxx

e) Jurnal untuk mencari biaya transportasi :

Dr. Biaya angkut xxx

Cr. Kas xxx

Berikut ini adalah perhitungan untuk laporan laba-rugi untuk sistem persediaan periodik dan perpetual :

Penjualan bersih	xxx
Harga pokok penjualan	(xxx)
Laba kotor	**xxx**

2.2.3 Harga Pokok penjualan

Salah satu masalah penting dalam penilaian persediaan adalah menentukan harga pokoknya. Berhubungan dengan berapa jumlah persediaan yang harus dicatat dalam akun. Pembelian (akuisisi) persediaan, seperti aktiva lain, umumnya diperhitungkan atas dasar biaya.

Biaya produk (*product costs)* adalah biaya yang "melekat" pada persediaan dan dicatat dalam akun persediaan. Biaya-biaya ini berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi bisnis pembeli dan pengubahan barang tersebut ke kondisi yang siap dijual. Beban seperti itu mencakup ongkos pengangkutan barang yang dibeli, biaya pembelian langsung lainnya, dan biaya tenaga kerja serta produksi lainnya yang dikeluarkan dalam memproses barang ketika dijual.

Biaya barang yang tersedia untuk dijual atau digunakan (*Cost of goods avaible for sale or use*) adalah jumlah dari (1) biaya barang yang ada di tangan pada awal periode dan (2) biaya barang yang dibeli atau diproduksi selama periode berjalan. Harga pokok penjualan adalah (*Cost of goods sold*) adalah perbedaan antara biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan dengan biaya barang yang ada di tangan pada akhir periode.

Persediaan awal, 1 Januari 200X	xxx
Biaya barang yang dibeli atau diproduksi selama Tahun berjalan	xxx
Total biaya barang yang tersedia untuk dijual	xxx
Persediaan akhir, 31 Desember 200X	(xxx)

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Harga pokok penjualan selama tahun berjalan xxx

Dalam PSAK No.14 biaya persediaan terdiri dari harga beli dan semua pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan harga barang tersebut termasuk biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain-lain.

Berdasarkan hal tersebut, maka Biaya yang termasuk dalam persediaan antara lain:

1. Biaya Periode

   Beban penjualan (*selling expense*) dan dalam kondisi yang biasa, beban umum serta administrasi (*general and administrative expense*) tidak dianggap berhubungan langsung dengan akuisisi atau produksi barang dan karenanya tidak dianggap sebagai bagian dari persediaan. Biaya semacam itu disebut dengan biaya periode (*Period cost.)*

2. Biaya Manufaktur

   Sebuah perusahaan manufaktur yang membuat barang menggunakan tiga akun persediaan antara lain bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Barang dalam proses dan barang jadi meliputi bahan, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur. Biaya overhead manufaktur meliputi bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan pos-pos seperti penyusutan, pajak, asuransi, pemanas, dan listrik yang dibutuhkan dalam proses manufaktur.

3. Variabel Costing Vs Absorption Costing

   Dalam *Variable costing system* (atau *Direct costing system*), semua biaya harus diklasifikasikan sebagai biaya variabel atau biaya tetap. Biaya variabel (*variable cost)* adalah biaya yang berfluktuasi mengikuti perubahan output, dan biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tetap konstan meskipun output berubah.

   Dalam *absorption costing* (atau *Full costing*), semua biaya manufaktur, variabel ataupun tetap, langsung atau tidak langsung, yang dikeluarkan

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

dari pabrik atau dalam proses produksi dimasukkan dalam biaya persediaan.

4. Perlakuan atas Diskon Pembelian

Pemakaian akun Diskon Pembelian (*Purchase Discount*) menunjukkan bahwa perusahaan melaporkan pembelian dan hutang usaha pada jumlah kotor. Pendekatan yang lain adalah mencatat pembelian dan hutang usaha pada jumlah bersih setelah diskon tunai. Perlakuan ini dianggap lebih baik karena (1) menyediakan pelaporan yang tepat menyangkut biaya aktiva dan kewajiban yang terkait, dan (2) menyajikan kesempatan untuk mengukur inefisiensi manajemen jika diskon tidak diambil.

2.2.4 Metode Penilaian Persediaan

2.2.4.1 Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*)

Dalam metode ini, harga pokok yang dibebankan ke barang-barang yang dijual dan yang masih ada dalam persediaan didasarkan atas harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang bersangkutan. Metode ini, dalam praktik, hanya cocok untuk barang-barang yang jumlahnya tidak banyak dan nilai per satuannya tinggi, seperti mobil bekas dan lukisan.

Untuk menggambarkan metode ini anggaplah bahwa suatu perusahaan memulai kegiatan usahanya dalam bidang jual beli mobil bekas pada tanggal 1 januari 200X. Selama bulan januari 200X pembelian mobil bekas yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Jumlah Unit	Harga Pokok per Unit (Rp)
05-01-200X	Sedan, Toyota Camry, B-1234, tahun 2006	1	250.000.000
10-01-200X	Sedan, Toyota All new Corolla, B-4567, tahun 2001	1	90.000.000
15-01-200X	Sedan, Holden Primer, B-1432, tahun 1983	1	40.000.000
20-01-200X	Mazda Kotak, B-1243, tahun 1978	1	20.000.000
25-01-200X	Jeep, Wrangler, B-1543, tahun 2005	1	200.000.000
	Persediaan tersedia dijual	**5**	600.000.000

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Apabila diketahui bahwa bulan januari 200X mobil-mobil yang terjual adalah Sedan, Toyota Camry, B-1234, tahun 2006; Sedan, Toyota All new Corolla, B-4567, tahun 2001; Jeep, Wrangler, B-1543, tahun 2005, maka baik persediaan yang ada pada tanggal 31 januari 200X dapat dihitung dengan mengidentifikasikan harga pokok masing-masing mobil yang bersangkutan. Dalam contoh di atas harga pokok penjualan adalah sebagai berikut :

Sedan, Toyota Camry, B-1234, tahun 2006	250.000.000
Sedan, Toyota All new Corolla, B-4567, tahun 2001	90.000.000
Jeep, Wrangler, B-1543, tahun 2005	200.000.000
	540.000.000

Persediaan barang dagang pada tanggal 31 januari 200X adalah sebagai berikut :

Sedan, Holden Primer, B-1432, tahun 1983	40.000.000
Mazda Kotak, B-1243, tahun 1978	20.000.000
	60.000.000

2.2.4.2 Metode Biaya rata-rata

Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga.

2.2.4.3 Metode masuk pertama, keluar pertama (*first-in, first-out* - *FIFO*)

Metode masuk pertama, keluar pertama (*first in, first out-FIFO*) didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dulu masuk.

FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realistis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang dapat mendekati pararel dengan arus fisik dari barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk manipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu dalam FIFO, unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian di akhir periode (*end-of-periode-replacement-cost*).

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

2.2.4.4 Metode masuk terakhir, keluar pertama (*last in, first-out – LIFO*)

Metode masuk terakhir, keluar pertama (*last in, first-out – LIFO*) didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. LIFO seringkali dikritik dari sudut pandang teoritis. Metode ini tidak cocok dengan arus barang yang terjadi dalam sebuah perusahaan, LIFO menghasilkan nilai lama dalam neraca dan dapat memberikan angka harga pokok penjualan yang aneh ketika tingkat persediaan menurun. Namun LIFO adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan saat ini dengan pendapatan saat ini.

Untuk menggambarkan metode-metode ini maka terdapat ilustrasi sebagai berikut:

Taufik Co. Memiliki persediaan 1 juni 200X sebanyak 100 unit dengan nilai Rp 300,- per unit. Selama bulan juni mutasi persediaan sebagai berikut :

Jun 3 : Pembelian 200 unit @Rp 400,-
6 : Penjualan 150 unit dengan harga jual @ Rp 500,-
10 : Pembelian 100 unit @ Rp 450,-
17 : Pembelian 50 unit @ Rp 475,-
21 : Penjualan 150 unit dengan harga jual @Rp 550,-
28 : Penjualan 125 unit dengan harga jual @ Rp 600,-

Maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Perpetual Average

Tanggal	Purchase			Cost of Good Sold			Balance		
	Quantity	Price	Total	Quantity	Price	Total	Quantity	Price	Total
1	saldo awal						100	300	30.000
3	200	400	80.000				300	366.67	110.000
6				150	366.67	55.000	150	366.67	55.000
10	100	450	45.000				250	400	100.000
17	50	475	23.750				300	412.5	123.750
21				150	412.5	61.875	150	412.5	61.875
28				125	412.5	51.562.5	25	412.5	10.312.5
	Total					168.437,50			

Nilai persediaan akhir bulan juni dengan menggunakan perpetual average :
25 x Rp 412,5 = Rp 10.312,5

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Tabel 2.2

Perpetual FIFO

Tanggal	Purchase			Cost of Good Sold			Balance		
	Quantity	Price	Total	Quantity	Price	Total	Quantity	Price	Total
1	Saldo awal						100	300	30.000
3	200	400	80.000				100	300	30.000
							200	400	80.000
6				100	300	30.000			
				50	400	20.000	150	400	60.000
10	100	450	45.000				150	400	60.000
							100	450	45.000
17	50	475	23.750				150	400	60.000
							100	450	45.000
							50	475	23.750
21				150	400	60.000	100	450	45.000
							50	475	23.750
28				100	450	45.000			
				25	475	11.875	25	475	11.875
Total						166.875			

Nilai persediaan akhir bulan juni dengan menggunakan perpetual FIFO : 25 X Rp 475 = Rp 11.875,-

Tabel 2.3

Perpetual LIFO

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Tanggal	Purchase			Cost of Good Sold			Balance		
	Quantity	Price	Total	Quantity	Price	Total	Quantity	Price	Total
1	saldo awal						100	300	30.000
3	200	400	80.000				100	300	30.000
							200	400	80.000
6				150	400	60.000	100	300	30.000
							50	400	20.000
10	100	450	45.000				100	300	30.000
							50	400	20.000
							100	450	45.000
17	50	475	23.750				100	300	30.000
							50	400	20.000
							100	450	45.000
							50	475	23.750
21				50	475	23.750	100	300	30.000
				100	450	45.000	50	400	20.000
28				50	400	20.000			
				75	300	22.500	25	300	7.500
	Total					171.250			

Nilai persediaan akhir bulan juni dengan menggunakan perpetual LIFO :
25 x Rp 300 = Rp 7.500,-

Perhitungan laba dan persentase dari berbagai metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4

Perhitungan laba dari berbagai metode dan persentasenya

Keterangan	Average	FIFO	LIFO
Penjualan	232.500	232.500	232.500
Harga Pokok Penjualan	168.437,50	166.875	171.250
Laba kotor	64.062,50	65.625,00	61.250,00
Persentase	27,55%	28,23%	26,34%

Apabila dihitung berdasarkan metode periodik maka perhitungannya sebagai berikut :

Nilai persediaan :

Saldo awal persediaan		100 unit
Pembelian	200 + 150 + 50 =	350 unit
Jumlah persediaan		450 unit
Penjualan	150 + 150 + 125 =	425 unit
Saldo akhir persediaan		25 unit

1. Average :

Tabel 2.5

Periodik Average

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Keterangan	Unit	Rp	Jumlah	Total
Saldo awal (I)	100	300		30.000
Pembelian (II)	200	400	80.000	
(III)	100	450	45.000	
(IV)	50	475	23.750	148.750
Total	450	1.625		178.750

Saldo akhir persediaan :

- Weighted Average = (Rp 178.750 : 450 unit) x 25 unit = Rp 9.930,-
- Simple Average = (Rp 1.625 : 4 kali) x 25 unit = Rp 10.156,25,-

2. FIFO = 25 x Rp 475 = Rp 11.875,
3. LIFO = 25 x Rp 300 = Rp 7.500,-

2.2.5 Retur Pembelian dan Retur Penjualan

Bila terjadi pengembalian barang dagang yang sudah dibeli kepada pihak penjual. Maka pihak pembeli akan mencatatnya dalam akun retur pembelian. Sebaliknya pihak penjual akan menerima kembali barang yang sudah dijual tersebut, sehingga dalam hal ini akan mencatat dalam akun retur penjualan.

Pencatatan retur penjualan dalam jurnal yaitu akun retur penjualan di debit dan piutang dagang disisi kredit. Sedang retur pembelian pencatatannya adalah mendebitkan akun utang dagang dan mengkreditkan akun retur pembelian. Pencatatan seperti ini dilakukan apabila transaksi yang terjadi secara kredit. Perhatikan contoh berikut ini.

Dalam jurnal dicatat sebagai berikut :

Tgl	Akun	Ref	Debit	Kredit
Jan. 20	Retur penjualan		400.000	
	Piutang dagang			4.000.000

Sedangkan pencatatan yang dilakukan oleh pihak pembeli yaitu :

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Tgl	Akun	Ref	Debit	Kredit
Jan. 20	Utang dagang		400.000	
	Retur pembelian			400.000

Dengan adanya retur penjualan atas item yang sudah dijual maka Nilai *Cost of Good Sold* akan bertambah sesuai dengan nilai dari barang yang direturkan.

2.2.5.1 Akuntansi untuk biaya barang cacat (*Spoiled Goods*)

Barang cacat berbeda dengan bahan baku sisa karena barang cacat adalah unit yang selesai atau separuh selesai namun cacat dalam hal tertentu. Barang cacat tidak dapat dibetulkan, baik karena secara teknis tidak mungkin atau karena tidak ekonomis untuk membetulkannya. Produk plastik yang dibuat dari cetakan yang penyok atau tergores, atau dicetak dengan warna yang salah, tidak dapat dibetulkan. Di sisi lain, produk yang permukaannya civat tetapi terdapat gelembung, masih dapat diperbaiki dengan mengamplas dan mencatnya kembali. Pengamplasan dan pengecatan kembali tidak akan ekonomis apabila selisih antara pendapatan yang dapat diperoleh dari penjualan produk tersebut dengan harga normal dengan penjualan produk tersebut dengan harga diskon karena cacat, lebih kecil dari tambahan biaya untuk melakukan pengamplasan dan pengecatan kembali.

Barang cacat dapat disebabkan oleh tindakan pelanggan, seperti penggantian spesifikasi setelah produksi dimulai atau keharusan untuk memproduksi dalam toleransi yang sangat ketat. Barang cacat juga dapat disebabkan oleh kegagalan internal, seperti kecerobohan karyawan dan usangnya peralata. Perlakuan akuntansi untuk barang cacat bergantung pada jenis penyebabnya.

1) **Barang cacat yang disebabkan oleh pelanggan**

Jika barang cacat terjadi karena tindakan tertentu yang dilakukan oleh pelanggan, maka hal tersebut tidak boleh diangap sebagai biaya mutu. Pelanggan yang sebaiknya membayar jenis barang cacat. Biaya tidak dapat tertutup dari penjualan barang cacat sebaiknya dibebankan ke pesanan tersebut. dengan kata lain, nilai sisa dari barang cacat sebaiknya dikeluarkan dari biaya pesanan.

2) Barang cacat yang disebabkan oleh kegagalan internal

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

Jika barang cacat terjadi karena kegagalan internal seperti kecerobohan karyawan atau usangnya mesin, biaya yang tidak tertutup dari penjualan baranc cacat, sebaiknya dibebankan ke pengendali overhead pabrik dan dilaporkan secara periodik kepada manajemen. Jika biaya dari barang cacat cukup besar sehingga dapat mendistorsi biaya produksi yang dilaporkan, maka sebaiknya dilaporkan secara terpisah sebagai kerugian di laporan laba rugi. Semua biaya produksi yang dikeluarkan untuk barang cacat sebaiknya ditentukan dan dikeluarkan dari kartu biaya pesanan dan akun barang dalam proses di buku besar.

2.2.5.2 Keusangan dan kelebihan persediaan

Hampir semua organisasi pada suatu waktu dihadapkan pada masalah kelebihan dan keuasangan persediaan. Apa pun penyebabnya, suatu tindakan diperlukan untuk mengurangi atau menghilangkan item-item tersebut dari persediaan. Untuk mencapai hal ini, manajemen sebaiknya pertama-tama memastikan bahwa penumpukan persediaan tidak berlanjut karena kebijakan pemesanan sekarang, baru kemudian mengambil langkah-langkah untuk mengeluarkan persediaan tersebut. Catatan persediaan perpetual akurat yang menunjukkan jumlah serta tanggal perolehan dan pengeluaran bahan baku, dan tinjauan ulang periodik atas catatan tersebut, keduanya diperlukan untuk mengidentifikasikan item yang usang atau kelebihan. Bahan baku yang usang biasanya terjadi bila suatu produk dirancang ulang dengan menerima tawaran pertama yang wajar sering kali merupakan kebijakan yang terbaik.

2.3 Laba

2.3.1 Pengertian Laba

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dicapai merupakan ukuran kesuksesan. Namun perhitungan laba untuk suatu jangka waktu tertentu hanya mendekati tepat atau layak saja karena perhitungan yang tepat baru dapat terjadi kalau perusahaan mengakhiri kegiatan usahanya dan menjual semua aktiva yang ada.

2.3.2 Pengukuran Laba

Laba perusahaan diukur secara periodik, adapun alasan yang mendasarinya adalah :

a) Sebagai pengukur prestasi manajemen.

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/

b) Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.

c) Sebagai dasar pembagian dividen dan bonus.

d) Sebagai alat prediksi laba masa yang akan datang.

2.3.3 Hubungan antara metode penilaian persediaan dengan laba

Nilai persediaan yang dilaporkan di neraca akan sangat tergantung pada metode yang dipergunakan. Nilai persediaan dapat mempengaruhi laba yang dihasilkan. Apabila suatu perusahaan cenderung untuk menggunakan metode penilaian FIFO maka harga pokok penjualan akan lebih kecil dibandingkan dengan metode LIFO dan AVERAGE. Sehingga laba yang diperoleh akan lebih besar dibanding metode lainnya. Sedangkan apabila suatu perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan LIFO maka harga pokok penjualannya akan lebih besar apabila dibandingkan dengan metode FIFO maupun AVERAGE. Sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan lebih kecil dibandingkan metode FIFO dan AVERAGE. Sedangkan AVERAGE berada di antara FIFO dan LIFO.

BAB III
OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

This page was created using **BCL ALLPDF** demo software.
To purchase, go to http://www.bcltechnologies.com/allpdf/